

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara multi kultural yang memiliki beragam etnis dan kebudayaan, dari keanekaragaman tersebut memunculkan kebudayaan yang berbeda-beda di setiap wilayah dengan ciri khas dan keunikan masing-masing yang menjadikan suatu identitas pada wilayah tertentu. Kebudayaan di suatu wilayah bisa terbentuk dari kebiasaan dan kepercayaan masyarakat setempat yang kemudian berkembang menjadi sebuah tradisi yang kemudian diwariskan secara turun temurun sebagai bentuk pelestarian kebudayaan di suatu wilayah. Sebuah kebiasaan dan juga nilai-nilai yang dijalankan pada kehidupan manusia adalah suatu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat.¹ Sistem kepercayaan memiliki hubungan yang erat dengan sistem upacara keagamaan yang kemudian diyakini sebagai bentuk konkrit penghormatan terhadap para leluhurnya. Sistem upacara keagamaan terdiri dari aneka ragam upacara, diantaranya seperti mantra-mantra atau doa, sesajen, penyucian benda pusaka, penyucian tempat, dan lainnya.² Hal ini terkandung pada setiap upacara yang dilakukan disuatu wilayah seperti halnya penyucian benda pusaka peninggalan para tokoh yang sudah wafat, dan benda-benda yang dipelihara setelah kematian sang tokoh sebagai upaya bentuk pemeliharaan dan pelestarian.

Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Antropologi menyatakan bahwasanya kebudayaan merupakan suatu gagasan (cipta), perbuatan (karya), hasil atau tindakan (karya) manusia dalam menjalankan kehidupan di masyarakat melalui cara pembelajaran. Kebudayaan tidak hanya yang terlihat pada masyarakat, contohnya seperti artefak, candi, tarian-tarin, dan lain sebagainya. Melainkan segala tindakan manusia di dalam kehidupan bermasyarakat.³

¹ T.O. Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1980), 21.

² Ibnu Rochman, "Symbolisme Agama dan Politik Islam," *Dalam Jurnal Filsafat* (2003), 100.

³ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta : Rineka Cipta, 2015), h., 144.

Kebudayaan memiliki tiga wujud antara lain ide atau gagasan, aktifitas atau tindakan, dan benda-benda yg dirancang oleh manusia. Salah satu bentuk kebudayaan yaitu berupa kegiatan atau tindakan hal ini bisa dilihat sebagai sebuah tradisi seperti kegiatan masyarakat yang dilakukan secara turun temurun sebagai warisan budaya nenek moyang sebelumnya.

Budaya diwariskan secara turun-temurun, menjadi suatu alat untuk berkomunikasi pada berinteraksi sosial. Budaya tidak terlepas dari simbol, sebab simbol merupakan wahana realisasi pemikiran masyarakat terhadap makna tertentu. Ibarat tubuh manusia, simbol sebagai roh yang bersandar di sesuatu yg bersifat transenden (dewa), sedangkan budaya sebagai wadahnya. tak hanya itu, simbol juga menempel di masyarakat sebagai suatu kepercayaan yg terus dipertahankan menjadi kebutuhan hidup manusia.

Tradisi leluhur akan tetap dipertahankan oleh masyarakat sebagai bentuk warisan para leluhurnya. Tradisi diibaratkan sebagai suatu makanan pokok yang tidak akan bisa lepas dari kehidupan manusia atau tradisis juga bisa diibaratkan sebagai suatu barang antik yang harus dijaga sebagai peninggalan dari masa lalu. Sehingga tradisi dapat disebut sebagai suatu gagasan atau ide dari masa lalu yang diwariskan untuk masa kini.⁴

Selaras dengan yang telah dikemukakan oleh Sztompka bahwa tradisi adalah sebuah warisan masa lalu yang tidak dapat diingkari kebenarannya. Serta tradisi senantiasa dipelihara dan dilakukan oleh masyarakat masa kini dan masa depan.⁵ Hal ini yang samapai sekarang masaih dilakukan oleh masyarakat indonesia, yang dilakukan baik untuk pertunjukan seni tradisional ataupun untuk kegiatan ritual sakral, terutama sering dilakukan oleh masyarakat jawa yang masih memegang adat-istiadat leluhur nenek moyang.

Dalam sebuah tradisi terdapat ritual yang berbeda-beda, dimana ritual merupakan suatu bentuk prosesi upacara. Dalam Antropologi, kata ritual disebut

⁴ Piotr Sztompka. *Sosiologi Perubahan Sosial*. (Jakarta : Pustaka Media Grup, 2007), h., 70.

⁵ Piotr Sztompka. *Sosiologi Perubahan Sosial*. h., 69.

dengan istilah kata ritus. Sedangkan ritual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti hal-hal yang berkenaan dengan ritus. Ritus di sini mengacu kepada praktik-praktik keagamaan. Ritual merupakan teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci.⁶ Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan Agama, karena ritual merupakan agama dalam tindakan. Ritual bisa pribadi atau berkelompok, serta membentuk disposisi pribadi dari pelaku ritual sesuai dengan adat dan budaya masing-masing. Sebagai kata sifat, ritual adalah dari segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan, seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan dan juga ritual sehari-hari untuk menunjukkan diri kepada kesakralan suatu menuntut diperlakukan secara khusus. Menurut Susane Longer, yang dikutip oleh Mariasusai Dhavarnony, mengatakan bahwa ritual adalah sesuatu ungkapan yang lebih bersifat logis dari pada yang bersifat psikologis, ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan, simbol-simbol ini memperlihatkan perilaku dan peranan serta bentuk pribadi para pemuja dan mengikuti mengikuti masing-masing. Ada beberapa upacara yang dikerjakan untuk meraih banyak berkah atau rezeki dari suatu pekerjaan, seperti upacara sakral saat hendak turun ke sawah, ada juga upacara yang ditujukan untuk menolak bala pada waktu perkiraan yang akan datang, ada juga upacara untuk upaya pengobatan penyakit (*rites of healing*)⁷.

Koentjaraningrat menyatakan bahwa dalam upaya mengisi kebutuhan spritualnya, setiap manusia pernah mengalami dan akan cenderung merasakan munculnya suatu emosi keberagamaan yang dimilikinya walaupun hanya berlangsung beberapa detik saja kemudian menghilang lagi. Sehingga dengan adanya emosi keberagamaan itu yang akan mendorong manusia melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi⁸. Tindakan religi diantaranya bisa diwadahi oleh sebuah situs keagamaan, setiap tingkah laku manusia akan dikeramatkan

⁶ <https://kbbi.web.id/ritual>

⁷ Rati Yuliana. *Hubungan cerita rakyat Datuk Bulu Kerongkongan dengan Bukit Siguntang (Sebuah Kajian Mitologi) Desa Bukit Siguntang (Suo-Suo) Kecamatan Sumay. Kabupaten Tebo.* (UIN STS Jambi : Skripsi, 2015). h., 59.

⁸ Dani Hamdani, *Pengalaman Keagamaan Para Penziarah Makam Eyang Mahmud (Studi Deskriptif di Ds. Margahayu Kec. Margaasih Kapupaten Bandung)2012*

dengan berbagai aturan yang berbeda dari setiap tradisi maupun agama masing-masing, dan kemudian melahirkan beberapa motivasi yang ditimbulkan dari simbol-simbol keramat (sakral) yang terdapat dari dalam diri manusia itu sendiri. Simbol-simbol yang ada pada tempat keramat adalah hasil peninggalan dari masa lampau seperti candi, makam, pura, batu-batu, benda, artefak, dan termasuk makam yang mengakibatkan seseorang dalam tindakan religinya salah satunya melakukan ziarah kubur.

Bulan Mulud merupakan bulan yang biasa dispesialkan oleh beberapa masyarakat ataupun golongan karena bulan Mulud adalah sosok kebanggaan umat Islam yakni Muhammad SAW dilahirkan pada bulan tersebut. Bulan Mulud biasa diisi dengan kegiatan yang menjadi ciri khas daerah tertentu atau masyarakat tertentu. Ciri khas bulan Mulud salah satunya adalah dilaksanakannya ritual-ritual atau upacara-upacara keagamaan, mengingat Indonesia adalah negara yang multikultural dan memiliki beragam budaya serta aliran kepercayaan atau agama. Setiap dari kedua unsur tersebut memiliki corak yang berbeda yang menjadikan mereka unik dengan ciri khas tersendiri. Refleksi keunikan ini dapat kita lihat dalam bentuk ritual-ritual yang ada. Sebagian ritual-ritual bahkan sudah menyatu dengan kehidupan Agama di masyarakat yang mempunyai makna kejadian tersendiri, bisa berkaitan dengan tokoh Agama ataupun peristiwa lainnya. Contoh ritual keagamaan yang masih tetap lestari khususnya di bulan Mulud adalah Kerobok Maulid di Kutai, Tabuik di Bengkulu, Sekaten di Surakarta, Grebeg di Yogyakarta, Rabukasan di Bangka Belitung, Dudderan di Semarang.

Beberapa ritual yang dilakukan bulan Mulud ditatar sunda diantaranya, Di Cianjur ada tradisi ngabubgbang, memandikan benda pusaka di Cianjur selatan setiap 14 Mulud, selain itu setiap warga yang mempunyai jimat dianjurkan untuk ikut membersihkannya, pembersihan biasa dilakukan setiap jam 21:00 ke atas. Selanjutnya Di Ciamis, terdapat Ritual adat Nyangku sebagai tradisi penghormatan terhadap leluhur seperti berziarah ke makam leluhur, pengajian termasuk upacara pensucian benda-benda pusaka seperti pedang yang dipercaya peninggalan Ali bin Abi thalib. Selanjutnya ritual Ngalungsur di Garut yakni pembersihan benda pusaka

atau mencuci barang-barang yang dianggap peninggalan sunan Rohmat /Sunan Godog/Kian Santang, dan ritual 14 Mulud di Kampung Adat Dukuh, Garut.

Beragamnya ritual di berbagai daerah menunjukkan bahwasannya ritual-ritual tersebut memiliki sebuah makna yang tersirat. Menariknya, ritual-ritual memiliki hubungan positif dengan Agama khususnya Islam. Banyak umat Islam di beberapa wilayah tertarik mengikuti ritual tersebut dengan mengharapkan manfaat bagi kehidupannya.

Oleh karena itu, menjadi jelas bahwa terdapat karakter dari pengalaman para peserta dalam upacara ritual yang meliputi takut dan tertarik, negatif dan positif, sikap tabu dan sikap preservasi serta proteksi.

Dalam Buku *The Interpretation of Cultures*, Clifford Geertz mengatakan bahwa kunci utama untuk memahami makna kebudayaan adalah ide tentang makna.⁹ Berhadapan dengan makna, Geertz memulainya dengan sebuah paradigma. Paradigma adalah simbol-simbol sakral yang berfungsi untuk mensintesis suatu etos bangsa (nada, ciri, dan kualitas kehidupan mereka, moralnya, estetis dan suasana hati mereka) dengan pandangan dunia (*world view*) yaitu gagasan yang paling komprehensif mengenai tatanan. Dalam kepercayaan dan praktik religius, etos suatu kelompok secara intelektual dan masuk akal akan dijelaskan dengan melukisnya sebagai suatu cara hidup yang secara ideal disesuaikan dengan permasalahan aktual yang dipaparkan pandangan dunia itu.

Masyarakat Kampung Adat Dukuh merupakan manusia yang berbudaya adalah seseorang yang telah menguasai dan bertindak sesuai dengan norma budaya, khususnya standar etika dan moral. Hal ini juga berkaitan dengan konsep manusia terpelajar yang mengandung makna bahwa manusia terpelajar adalah manusia yang berbudaya, karena pendidikan dipandang sebagai komponen kebudayaan. Dengan demikian, seseorang yang telah berkembang sesuai dengan budayanya telah mengembangkan pendidikannya juga, karena pendidikan memiliki tujuan yang

⁹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (Terje. Tafsir Kebudayaan): Jakarta, Rajagrafindo Persada (1973).

sama dengan pertumbuhan manusia dalam budaya di mana pendidikan itu berlangsung. Dengan demikian, pendidikan merupakan proses pembudayaan dan kendaraan untuk perubahan budaya.¹⁰

Proses pembudayaan ini terjadi melalui berbagai jenis pewarisan tradisi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta melalui proses adopsi tradisi budaya bagi individu yang belum pernah mengenal budaya tersebut. Proses di mana tradisi budaya diturunkan disebut sebagai enkulturasi, sedangkan proses di mana tradisi budaya diadopsi disebut sebagai akulturasi. Kedua proses ini berkontribusi pada perkembangan budaya dalam suatu masyarakat. Enkulturasi sering dilakukan oleh orang tua atau mereka yang dianggap lebih tua dari anak, atau terhadap mereka yang dianggap lebih muda, dan terjadi secara informal di dalam institusi sosial (keluarga, komunitas budaya suatu suku, atau budaya suatu daerah). Nilai-nilai budaya sering diturunkan kepada generasi berikutnya melalui proses enkulturasi ini dalam bentuk suku/tata krama, ritual keluarga, dan kemampuan. Sementara itu, proses akulturasi seringkali diformalkan melalui proses pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat.

Keberhasilan masyarakat Kampung Adat Dukuh dalam mempertahankan tradisi budaya sebagai pranata sosial yang tetap dapat tumbuh dan berkembang di tengah pengaruh zaman sekarang ini berimplikasi positif dalam kehidupan mereka, antara lain: melestarikan rumah adat, melestarikan hutan dan satwa, melestarikan mata air, melestarikan seni dan melestarikan upacara adat. Selain itu di Kampung Adat Dukuh terdapat air yang dipercaya sebagai air yang barokah, Sudah menjadi tradisi secara turun temurun bahwa di Kampung Adat Dukuh setiap malam tanggal 14 Mulud selalu diadakan ritual mandi barokah, banyak tamu yang berkunjung dari luar kota kabupaten ikut melaksanakan mandi barokah dengan air Kampung Adat Dukuh yang bertempat di jamban umum, di mulai dari jam 8 malam sampai jam 4 subuh, orang berdesakan giliran mandi bersama dengan tujuan memohon barokah

¹⁰ Jurusan Sejarah D A N Kebudayaan Islam And Sunan Gunung Djati, "Kampung Dukuh," N.D.

dari air tersebut. Selain dipakai mandi air tersebut dipercaya dapat mengobati orang yang sakit.¹¹

Pada hasil observasi di Kampung Adat Dukuh terbukti bahwa ritual 14 Mulud telah menjadi magnet kuat yang mampu menarik manusia dari berbagai daerah untuk datang berbondong-bondong bahkan dalam keadaan Covid sekalipun mereka masih memilih untuk mengikuti kegiatan 14 Mulud di luar itu padahal tidak ada yang tau efeknya mungkin sebagian daripada mereka dapat tertular atau menularkan namun tidak menjadi soal demi untuk mendapatkan keberkahan di momen 14 Mulud.

Pada tanggal 14 Mulud air Kampung Adat Dukuh dapat di pindahkan/ditanam ke lokasi lain, dengan cara air tersebut di masukan dalam bambu/*kele* lalu di tanamkan di mata air di tempat lain yang tadinya kurang berair, lalu *kele*/bambu yang diisi air itu di tanam, jika nanti bambu yang ditanam tumbuh, maka air dari mata air tersebut akan berubah membesar. Hal ini dipercaya dan sering terbukti dengan adanya beberapa kejadian yang nyata, tentu saja semuanya atas izin Allah SWT.

Penelitian tentang ritual 14 Mulud yang memiliki nilai sosial budaya yang strategis sangat penting dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Kearifan lokal yang menjadi sasaran kajian ini memiliki aspek holistik karena mencakup pengetahuan dan kesadaran seluruh kehidupan dan segala interaksinya di alam semesta.

Kejadian di atas merupakan bentuk dari suatu makna keberagamaan yang terdapat dalam sebuah benda yaitu air yang memiliki makna keberagamaan tersendiri dalam tradisi Ritual 14 Mulud tersebut. Agama tidak hadir hanya saat dibutuhkan semata, Agama hadir untuk memberikan makna kemanusiaan melalui praktik ritualitas yang dilakukan atau perasaan yang datangnya dari Tuhan. Dalam dunia antropologi, Agama mengantarkan seseorang untuk menemukan sebuah kata

¹¹ Beny Wijarnako, "Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Tradisional Dalam Masyarakat Adat (Peranan Kepala Adat Dalam Mewariskan Aturan Adat Di Kampung Adat Dukuh Desa Cijambe, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut, Propinsi Jawa Barat)," *Jurnal Geografi Gea* 13, No. 2 (2013).

hati yang kemudian mengarahkan seseorang pada jalan kehidupan yang bermakna. Menumbuhkan sebuah makna dalam sebuah ritual terhadap keyakinan dalam dirinya adalah tugas penting dalam Agama. Sehingga Agama ada untuk kehidupan manusia untuk kebaikan manusia. Hal tersebut yang kemudian mengarahkan peneliti pada pendekatan antropologi Agama.

Antropologi Agama merupakan salah satu pendekatan yang populer dan banyak dipengaruhi oleh para antropolog. Menurut para antropolog, Agama sebagai sistem simbol yang berperan membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, tahan lama dalam diri manusia. Kepercayaan tersebut kemudian menumbuhkan sesuatu yang bersifat sakral. Antropologi Agama melihat hubungan Agama dengan alam, tradisi atau ritualitas melalui ekspresi keagamaan yang ditampakkan oleh masyarakat beragama. Keterikatan Agama dengan tradisi memiliki arti penting untuk melihat perkembangan Agama dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut yang menjadi antropologi Agama menjadi pendekatan yang khas. Melalui pendekatan tersebut, antropologi Agama lebih memfokuskan diri pada makna ritualitas terhadap Agama yang kemudian menghasilkan air pembawa keberkahan.

Pendekatan antropologi Agama menjelaskan bahwa Agama dan kebudayaan terhubung dalam sebuah ikatan penuh makna. Salah satu pendekatan dalam antropologi agama adalah tentang “makna simbolik” dari Agama yang menjadikan Agama banyak diminati oleh para ahli antropolog modern yang kemudian mengarahkan kajiannya pada kesakralan dari sebuah simbol. Hal tersebut menjadi relevan untuk melihat bagaimana Ritual 14 Mulud yang dapat menghasilkan air yang bermakna air keberkahan.

Selain antropologi agama, penting pula untuk mempelajari ritualitas yang dilakukan oleh masyarakat. Ritual terkadang diyakini oleh sebagian masyarakat yang percaya bahwa ritual tersebut dapat menghasilkan kesakralan yang dapat membantu dirinya atau membawa keberkahan bagi dirinya. Sebuah ritual biasanya tidak hanya dilakukan oleh sebuah masyarakat adat saja, namun pada faktanya banyak dari masyarakat di luar kampung adat dukuh mereka berbondong-bondong

mendatangi kampung tersebut pada tanggal 14 Mulud untuk mengikuti perayaan ritual yang diyakini dapat membawa kemaslahatan.

Pendekatan antropologi agama sebagai alat untuk melihat makna ritual dalam sebuah agama atau keyakinan dalam kehidupan masyarakat. Untuk mendalami hal tersebut, peneliti memfokuskan diri untuk melihat makna simbolik dalam ritual 14 Mulud di kampung dukuh. Ritualitas tersebut merupakan kunci dari makna simbolik yang berkaitan erat dengan keberagamaannya. Di mana ritual memiliki makna dalam menekan atau mengendalikan dorongan keberagamaan mereka.

Berdasarkan permasalahan itulah penelitian ini akan mengkaji serta menganalisis tentang antusiasme masyarakat yang datang dari berbagai wilayah berbondong-bondong ke Kampung Adat Dukuh untuk mengikuti ritual 14 Mulud dengan maksud untuk mendapatkan keberkahan dan kelancaran dalam kehidupannya melalui air berkah yang disimbolkan dapat memberi kemanfaatan bagi dirinya. Dengan demikian, peneliti kemudian mengambil judul “**MAKNA TRADISI RITUAL 14 MULUD** (Studi Antropologi di Kampung Adat Dukuh, Cikelet, Garut)”.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang digunakan untuk memberikan sebuah batasan dalam penelitian untuk memfokuskan permasalahan agar dapat dikaji secara mendalam. Dalam penelitian ini, permasalahan utama adalah terletak pada:

1. Bagaimana prosesi ritual yang dilaksanakan di Kampung Adat Dukuh pada 14 Mulud.
2. Bagaimana makna ritual dalam kehidupan manusia, khususnya pada masyarakat yang mengikuti perayaan 14 Mulud di Kampung Adat Dukuh.

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan yang melatarbelakangi terjadinya penelitian ini, maka penulis memiliki tujuan di antaranya :

1. Untuk mengetahui prosesi ritual 14 Mulud yang dilakukan di Kampung Adat Dukuh.
2. Untuk menganalisis makna simbol dalam prosesi ritual 14 Mulud di Kampung Adat Dukuh.

D. Kegunaan Penelitian

Melihat tujuan yang dimiliki oleh penelitian ini, maka terbentuklah manfaat penelitian, manfaat tersebut terbagi menjadi kegunaan secara teoritis dan juga kegunaan secara praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian- ini diharapkan dapat berguna sebagai salah satu sumber wawasan keilmuan yang kemudian menjadi suatu referensi tambahan informasi baru untuk mengembangkan disiplin ilmu pada jurusan Studi Agama-Agama - (*Religious Studies*) terutama berguna bagi civitas akademika, terkhusus dibidang antropologi agama, sosiologi agama, fenomenologi agama dan studi masyarakat lokal.

2. Secara Praktis

Kegunaan secara praktis penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai acuan untuk tokoh agama dalam mengatasi permasalahan umat. Khususnya dalam menangani masyarakat adat yang erat kaitannya dengan ritus-ritus keagamaan. Dari pihak pemerintah juga dapat bekerja sama dengan tokoh agama untuk membantu dalam menangani keberagaman masyarakat adat. Melalui pendekatan agama, diharapkan mampu mengarahkan seseorang pada pemaknaan atas kepercayaan yang dimiliki. Hal tersebut menjadikan agama adalah solusi terbaik dalam menangani permasalahan umat.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Artikel yang ditulis oleh Abdul Syukur dan Husnul Qodim dengan judul *Islam, Tradisi Lokal, dan Konservasi Alam: Studi Kasus di Kampung Dukuh Kabupaten Garut* pada tahun 2016 yang diterbitkan di Jurnal Kalam Volume 10 No

1 berisi bahwa Kampung Dukuh di Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut merupakan salah satu kampung adat yang ada di Jawa Barat. Selain tradisi warisan Islam yang masih kuat, masyarakat Kampung ini mempunyai tradisi tersendiri seperti kepercayaan terhadap mitos-mitos leluhur, sanksi gaib, dan ritual-ritual tertentu terkait kepercayaan tersebut. Masyarakat Kampung Dukuh juga memiliki kearifan lokal yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan dan sumber daya alam lewat mana mereka turut serta dalam menghadapi isu-isu pemanasan global (*global warming*) dan perubahan iklim (*climate change*). Keberhasilan warga Kampung Dukuh dalam melestarikan alam bukan karena pengaruh doktrin Islam tetapi lebih disebabkan oleh tradisi dan kearifan lokal warisan nenek moyang. Hal ini dikarenakan masyarakat Kampung Dukuh cenderung memahami Islam sebagai seperangkat aturan/hukum berkaitan dengan sistem peribadatan (fikih ibadah), tidak sampai menyentuh aspek-aspek lain di luar sistem itu.¹²

Selain itu, artikel yang ditulis oleh M. Rahmat Effendi, Edi Setiadi dan Nandang HMZ dalam INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication) Vol. 3, No. 1 Juni 2018 yang berjudul *Religiusitas Masyarakat Adat Kampung Dukuh Kabupaten Garut Jawa Barat*, bahwa tulisannya bertujuan ingin mengkaji tentang: (1) Ekspresi keberagaman, (2) Pola keberagaman, dan (3) Konservasi nilai-nilai agama dalam menghadapi tantangan modernisasi pada masyarakat adat Kampung Dukuh melalui simbol-simbol dalam kehidupan mereka. Karena agama sebagai sistem budaya merupakan sistem simbolik yang menawarkan cara untuk memersepsi dunia. Agama sebagai "mode is for reality" memberikan "framework" untuk melihat realitas, agama menyediakan "system of meaning" bagi penganutnya yang diproduksi secara sosial. Masyarakat adat Kampung Dukuh cenderung menjadikan "agama" sebagai "the ultimate concern". Mereka menjadikan agama sebagai filosofi mendasar dalam kehidupan mereka. Hampir seluruh aktifitas dalam kehidupan mereka didasarkan pada nilai-nilai agama.¹³

¹² Abdul Syukur and Husnul Qodim, "Islam, Tradisi Lokal, Dan Konservasi Alam: Studi Kasus Di Kampung Dukuh Kabupaten Garut," *Kalam* 10, no. 1 (2016): 141–68.

¹³ Effendi, Setiadi, and Nandang, "Religiusitas Masyarakat Adat Kampung Dukuh Kabupaten Garut Jawa Barat."

Artikel yang ditulis I Hilman and N Hendriawan yang berjudul *Local Wisdom of Indigenous Community of Kampung Dukuh as Culture Preservation in Ciroyom Village, Cikelet district, Garut Regency, West Java Province* yang dipublikasikan oleh IOP Conference Series: Earth and Environmental Science pada tahun 2018 mengatakan bahwa Kampung Dukuh memiliki pola kehidupan yang sarat dengan nilai-nilai luhur. Nilai-nilai kearifan lokal Kampung Dukuh yang telah diteliti dan terbukti efektif untuk mengendalikan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan alam atau dengan manusia lainnya menjadi nilai strategis dalam sosial budaya yang menjadikan Kampung Dukuh telah ditetapkan sebagai Kawasan Pelestarian Budaya oleh Pemerintah. Kabupaten Garut. Keberhasilan masyarakat adat Kampung Dukuh dalam mempertahankan tradisi budaya sebagai pranata sosial yang masih tumbuh dan berkembang di tengah pengaruh saat ini memberikan implikasi positif dalam kehidupan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kearifan lokal masyarakat adat Kampung Dukuh yang memiliki nilai sosial budaya strategis untuk dijadikan sebagai Kawasan Pelestarian Budaya dan sejauh mana masyarakat adat Kampung Dukuh mempertahankan suasana alam dan tradisi yang mereka anut dalam rangka pelestarian dan perlindungan budaya.¹⁴

Kemudian, artikel yang ditulis oleh Nani Sriwardani, Reiza D. Dienaputra, Susi Machdalena, dan Kartika yang berjudul *Ruang Adat di Kampung Dukuh Dalam sebagai Bentuk Kehidupan Spiritual* dalam *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, Volume 35 No. 3 Tahun 2020 berisi tentang Masyarakat Adat Sunda tersebar di daerah di Jawa Barat, beberapa kampung bersifat tertutup dengan mempertahankan adat istiadat kebiasaan secara turun temurun dan sebagian juga ada yang mengalami penyesuaian pada nilai-nilai kebudayaannya. Kampung Dukuh yang terletak di Desa Cijambe, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut, merupakan salah satu kampung yang memiliki keduanya. Kampung tersebut memberi batas antara pedalaman dan pengeluaran. Pemisahan pedalaman dan pengeluaran ini memiliki

¹⁴ Iman Hilman and N Hendriawan, "Local Wisdom of Indigenous Community of Kampung Dukuh as Culture Preservation in Ciroyom Village, Cikelet District, Garut Regency, West Java Province," in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, vol. 145 (IOP Publishing, 2018), 12028.

perbedaan dalam menciptakan kesakralan ruang dan kondisi manusia yang ada di lingkungan tersebut. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran nilai kehidupan spiritual yang hadir melalui batas ruang lingkup suatu kampung adat. Metode yang digunakan adalah dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan mengutamakan berbagai data literatur serta survei di lapangan. Hasilnya ditemukan bahwa terdapat batas wilayah atau ruang yang membatasi antara Dukuh Dalam dan Dukuh Luar. Kampung Dukuh mengedepankan akhlak dalam sistem kehidupannya dan di Kampung Dukuh Dalam aturan tawadu, sederhana, dan harmonis dijalankan sepenuhnya sampai kepada gaya hidup dan lingkungannya. Pegangan hidup masyarakat Kampung Dukuh Dalam berpedoman pada ajaran agama Islam yang berlandaskan Al Quran dan Hadist. Hasil dan kajian ini diharapkan dapat menjadi wawasan pengetahuan perihal Kampung Dukuh Dalam dan wilayah serta ruang yang menaunginya.¹⁵

Dan artikel yang ditulis oleh Fahmi Mohamad Ansori, Dadan Rusmana, Ajid Hakim dengan judul *Kehidupan Keberagaman Masyarakat Kampung Adat Dukuh Cikelet - Garut Jawa Barat* Volume 17 No 2 Tahun 2020 bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk mengonstruksi keberlangsungan dan perubahan (continuity and change) kehidupan sosio-religius-kultural masyarakat Kampung Adat Dukuh Cikelet Garut, Jawa Barat. Teori yang digunakan dalam artikel ini adalah teori Perilaku Sosial Robert Byrne, dia membagi ke dalam lima faktor penyebab perilaku sosial pada diri individu masyarakat ataupun masyarakat secara komunal, yaitu (1) perilaku orang lain (2) proses kognitif (3) variable-variable lingkungan (4) konteks budaya, dan (5) faktor biologis. Tulisan ini dapat menyajikan kesimpulan sebagai berikut. Pertama, sebagai bagian dari kampung adat, masyarakat Kampung Dukuh tetap memegang teguh kepercayaan dan tradisi yang mengakulturasikan Islam dan tradisi setempat, yang mengandung nilai kearifan lokal yang bercirikan budaya Sunda. Mereka melaksanakan ritual keagamaan, meski dengan tingkat intensitas yang beragam sesuai dengan kapasitas masing-masing. Secara komunal, mode

¹⁵ Nani Sriwardani et al., "Ruang Adat Di Kampung Dukuh Dalam Sebagai Bentuk Kehidupan Spiritual," *Mudra Jurnal Seni Budaya* 35, no. 3 (2020): 344–51.

kelembagaannya lebih menjunjung norma adat. Kedua, tradisinya dilakukan secara turun temurun, meskipun terdapat beberapa pergeseran tradisi keagamaan, baik disebabkan faktor internal maupun eksternal.¹⁶

Artikel yang ditulis oleh Naila Farah dengan judul *Makna Ritual Maulidan Bagi Masyarakat untet Pesantreb Kecamatan Astanajarura Kabupaten Cirebon* yang dipublikasikan oleh *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 8 Issue 2, Desember 2020 menggunakan teori emile Durkheim tentang revolutf Agama dengan menggunakan arti penting dari masyarakat, struktur, interaksi dan institusi sosial untuk memahami pemikiran maupun prilaku manusia. Disamping itu Durkheim mengkalim bahwa bahwa masyarakatlah yang berperan untuk melahirkan dan membentuk semua itu jika tidak maka tak akan muncul kehidupan. Terdapat pernyataan dari beberapa kalangan santri, kyai maupun masyarakat setempat dalam menanggapi makna Maulidan: (1) menurut para santri makna dari mereka mengikuti Maulidan di Mesjid yaitu karena berdasarkan dari perintah kyai disamping itupula merasa dekat dengan sosok kehadiran Nabi Muhammad SAW, (2) masyarakat setempat (warga Buntet) pun demikian merasakan hal yang sama seperti para santri selain daripada itu warga setempat menganggap sebagai orang Islam jelas sudah menjadi sebuah kewajiban, (3) sedikit berbeda dengan tanggapan dari kayi Ahmad yaitu selaku tokoh masyarakat dimana dalam pernyataan makna dari Maulidan Nabi Muhammad SAW diperingati sebagai gerbang untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT yang tentunya nilai-nilai yang terkandung adalah ketauhidan, keimanan, dan ketakwaan selama hidup di dunia. Peristiwa ritual Maulidan yang terjadi di Buntet Pesantren mendefinisikan fenomena tertentu yaitu adanya pengsakralan totem (nabi Muhammad SAW), adanya penggagungan, dan pensucian¹⁷.

¹⁶ Fahmi Mohamad Ansori, Dadan Rusmana, and Ajid Hakim, "Kehidupan Keberagamaan Masyarakat Kampung Adat Dukuh Cikelet-Garut Jawa Barat," *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 17, no. 2 (2020): 221–32.

¹⁷ Naila Farah, *Makna Ritual Maulidan Bagi Masyarakat untet Pesantreb Kecamatan Astanajarura Kabupaten Cirebon*, *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 8 Issue 2, Desember (2020)

Dari kumpulan penelitian di atas, sejauh ini belum ada penelitian secara komprehensif yang membahas tentang makna simbol ritual 14 Mulud di kampung dukuh. Penelitian ini menjadi penting karena beberapa hal, *pertama*, agama memiliki peran besar dalam membangun peradaban manusia yang lebih baik. *Kedua*, agama memiliki peran dalam membentuk sebuah sistem kebudayaan bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya. *Ketiga*, masyarakat adat atau pemangku adat merupakan bagian dari agama yang menjadi perhatian bagi tokoh agama untuk mampu menyelaraskan pemahaman dan makna agama terhadap agar saling memahami terhadap perbedaan yang ada.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini digunakan sebuah pendekatan yaitu antropologi, Pertautan antara agama dan realitas budaya dimungkinkan terjadi karena agama tidak berada dalam realitas yang vakum selalu orisinal. Mengingkari keterpautan agama dengan realitas budaya berarti mengingkari realitas agama sendiri yang selalu berhubungan dengan manusia, yang pasti dilingkari oleh budayanya. Kenyataan yang demikian itu juga memberikan arti bahwa perkembangan agama dalam sebuah masyarakat baik dalam wacana dan praktis sosialnya menunjukkan adanya unsur konstruksi manusia. Walaupun tentu pernyataan ini tidak berarti bahwa agama semata-mata ciptaan manusia, melainkan hubungan yang tidak bisa dielakkan antara konstruksi Tuhan seperti yang tercermin dalam kitab-kitab suci dan konstruksi manusia terjemahan dan interpretasi dari nilai-nilai suci agama yang direpresentasikan pada praktek ritual keagamaan.¹⁸

Pada saat manusia melakukan interpretasi terhadap ajaran agama, maka mereka dipengaruhi oleh lingkungan budaya primordial yang telah melekat di dalam dirinya. Hal ini dapat menjelaskan kenapa interpretasi terhadap ajaran agama berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya.

¹⁸ Abdurrahman Misno, "The Strategy Of Islamic Tourism Development In West Java," 2015.

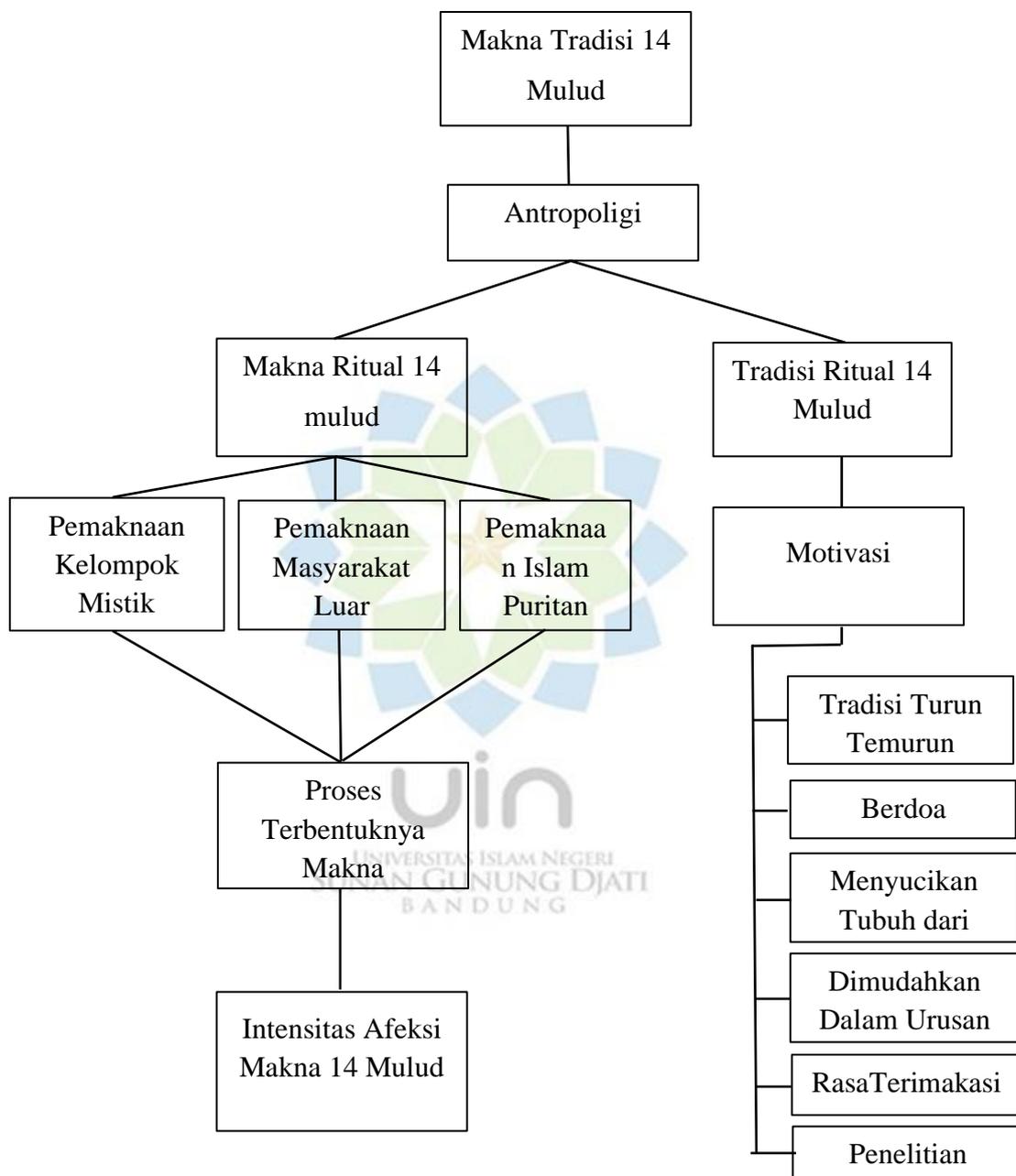
Penelitian ini menggunakan teori interpretatif simbolik Geertz yang dapat membedah kajian budaya pada suatu masyarakat secara langsung maupun karya sastra. Teori yang mengkaji pentingnya makna dalam kehidupan manusia. Geertz juga menyatakan bahwa kebudayaan adalah suatu sistem simbol, sehingga dengan demikian proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasi. Oleh sebab itu, makna kebudayaan yang tumbuh dalam suatu masyarakat perlu diinterpretasi agar maknanya dapat dipahami.¹⁹

Berdasarkan masalah yang ada di atas dan teori yang digunakan dalam penelitian ini penulis mengajukan beberapa pertanyaan, di antaranya; (1) untuk mengungkapkan bagaimana prosesi 14 Mulud di kampung adat Dukuh, (2) untuk mengungkapkan makna simbol dari prosesi tersebut. Dari dua point di atas maka peneliti dapat melihat makna dari ritual 14 Mulud secara komprehensif.



¹⁹ Clifford Geertz, *The Religion Of Java* (University Of Chicago Press, 1976).

Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Diolah dari berbagai sumber, 2022